

**PROFIL KEMAMPUAN LITERASI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
(IPS) PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS 4 & 5 DALAM  
RANGKA GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

Oleh:

Rokayah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> STKIP Sebelas April Sumedang, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Dasar  
Univesitas Pendidikan Indonesia Bandung, Email: yoyok72@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Kemampuan literasi ilmu pengetahuan sosial melalui telaahan bahasa tulis dan bahasa lisan (oral) merupakan sisi penting dalam rangka implementasi gerakan literasi sekolah. Gambaran kemampuan literasi ini ditujukan untuk mendapatkan profil kemampuan literasi tulis dan oral/lisan materi IPS peserta didik kelas IV dan V Sekolah Dasar. Metode penelitian ini kuasi eksperimen, yaitu mendeskripsikan profil variabel literasi tulis dan oral pada materi IPS. Instrumen yang digunakan berupa wacana bahan ajar IPS kelas 4 dan 5, tes kinerja daya serap wacana, dan pedoman tes literasi oral/lisan (konsep, proses, konteks, dan sikap). Sampel penelitian yang digunakan adalah para peserta didik kelas IV dan V SD Tulus Kartika Kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) adanya kecenderungan kemampuan literasi tulis lebih baik dibandingkan literasi oral pada materi IPS dan (2) adanya kecenderungan kemampuan literasi kelas V lebih tinggi dibanding dengan kemampuan literasi kelas IV.

**Kata Kunci:** literasi tulis, literasi oral/lisan, dan literasi IPS.

**PENDAHULUAN**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter kuat bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia diawali dari pembentukan karakter generasi muda seperti para peserta didik. Karakter peserta didik banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan dinamika sosial disamping sifat kreaivitas, inovasi dan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam lainnya. Pemahaman perkembangan dan dinamika fenomena sosial merupakan salah satu kunci bagi terbuka dan kuatnya kemampuan literasi peserta didik.

Kemampuan literasi peserta didik terhadap fenomena sosial dibentuk dari pemahaman mereka terhadap informasi atau sekumpulan informasi yang menjadi bahan pembelajaran di kelas. Kajian terhadap bagaimana informasi sosial tersebut dibangun oleh peserta didik dalam bentuk tulisan maupun oral belumlah banyak. Apakah bahan ajar IPS saat ini dapat dengan mudah dipahami baik dari segi konsep, proses, konteks maupun kemampuan dalam membentuk sikap positif peserta didik. Sejatinya, peserta didik harus didorong untuk menguasai konsep, proses, konteks dan pensikapan dari bahan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Materi IPS yang menjadi bahan kemampuan literasi pada jenjang sekolah dasar meliputi materi-materi yang membangun peserta didik agar memiliki kemampuan menangkap materinya. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan

kemampuan mendeskripsikan yang tertulis maupun secara oral (lisan). Selain itu, sampai saat ini belum cukup banyak informasi tentang kemampuan literasi tulis dan oral peserta didik di kelas tinggi seperti di kelas IV dan V. Demikian pula belum cukup informasi apakah kemampuan literasi pada materi IPS bersifat homogeny berdasarkan tingkatan kelas. Untuk itulah perlu dilakukan kajian dan penelitian tentang literasi IPS pada sekolah dasar.

### **Kajian Pustaka**

#### **Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan literasi sekolah didorong oleh kondisi rendahnya kompetensi peserta didik dalam keterampilan membaca. Hal ini memberikan petunjuk bahwa ada yang belum tepat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pembelajaran. Rendahnya pemahaman terhadap bacaan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas di lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai organisasi pembelajar dapat mengembangkan peserta didik melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seperti halnya gerakan literasi sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran.

Program gerakan literasi sekolah ini diperkuat dengan gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan GLS diwujudkan dengan aktivitas peserta didik membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum waktu belajar di mulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik mempunyai kebiasaan membaca dan berikutnya terampil membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Usaha penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga satuan pendidikan.

Suatu hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 dan 2012) yang telah mengukur keterampilan membaca siswa Indonesia menunjukkan bahwa ketetampilan membacanya menduduki peringkat bawah. Temuan tu menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memahami bacaan secara baik sementara tuntutan keterampilan membaca adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu pemerintah perlu mendorong agar kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pelibatan semua pihak.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan program Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budaya literasi peserta didik di lingkungan sekolah agar warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara lebih khusus adalah

untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Rahmawati, 2013).

Prinsip-prinsip utama literasi sekolah disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik yang khusus, dilaksanakan secara berimbang menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Prinsip lainnya, literasi berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman. Prinsip yang cukup menonjol adalah kompetensi pada aspek literasi tulis/teks dan literasi lisan/oral.

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Program pembelajaran IPS merupakan integrasi antara pendidikan social dengan kemanusiaan (Sapriya, 2009; David W, 1991: 36). Pendidikan IPS diberikan untuk menyiapkan warga negara yang mampu membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia termasuk interaksi antar individu (NCSS dalam Sapriya, 2009: 10; Sanjaya, 2009). Lebih jauh interaksi social terjadi melalui pemrosesan informasi sosial yang melibatkan pemberian atensi ke perilaku-perilaku yang ditampilkan orang lain dan penafsiran atau pemaknaan terhadap perilaku-perilaku tersebut (Ormrod, 2009).

Sekolah harus menjadi sebuah lembaga formal yang mampu menanamkan moral sejak dini. Sebagai lembaga yang berperan merubah perilaku melalui belajar sudah seharusnya moral menjadi kompetensi utama dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi warga negara yang baik. (Benninga, 1991: 56; Wahab & Syafritya 2011). Sedangkan dimensi tindakan (action) berupa kompetensi keterampilan berinteraksi dengan lingkungan yang terintegrasi ke dalam pengembangan moral dan bersesuaian dengan psikologi perkembangan anak (Maryani, 2009). Sedangkan Ornstein, Levine & Gutek (2011) menyatakan ilmu pengetahuan social mempunyai program formal yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang digariskan. Maryani (2009) menjelaskan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan jalinan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan saling berhubungan secara komprehensif (Sukmadinata, 2011; Ali, 2007; Sapriya, 2009; Asmar. 2009; Arnot. 2009). Disamping itu dinamika IPS akan berhubungan dengan kompetensi yang lebih luas.

### **METODE PENELITIAN**

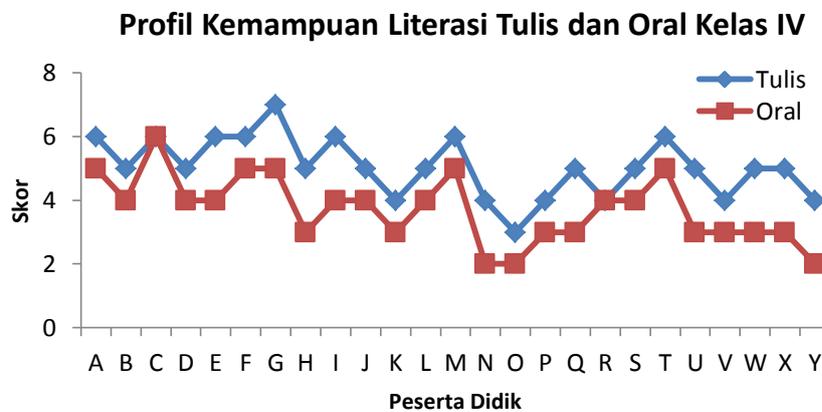
Metode penelitian ini berupa metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan profil variabel literasi tulis dan oral pada materi IPS di kelas IV dan V. Instrumen yang digunakan berupa wacana bahan ajar IPS kelas 4 dan 5, tes kinerja daya serap wacana, dan pedoman tes lisan (berdasarkan jawaban tes tulis) literasi

oral/lisan (konsep, proses, konteks, dan sikap). Sampel penelitian yang digunakan adalah para peserta didik kelas IV dan V SD Tulus Kartika Kota Bandung. Analisis pada prinsipnya menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan beberapa perhitungan sederhana. Jawaban literasi ditentukan dengan rubric yang diberikan mulai dari 3 (diisi benar dan lengkap), 2 (diisi benar tapi kurang lengkap), 1 (diisi, tapi salah), dan 0 (tidak diisi/kosong), sehingga untuk 4 aspek (konsep, proses, konteks, dan sikap) jumlah skor tertinggi adalah 12. Semua data disajikan dengan grafik dan analisis dengan perhitungan korelasi sederhana.

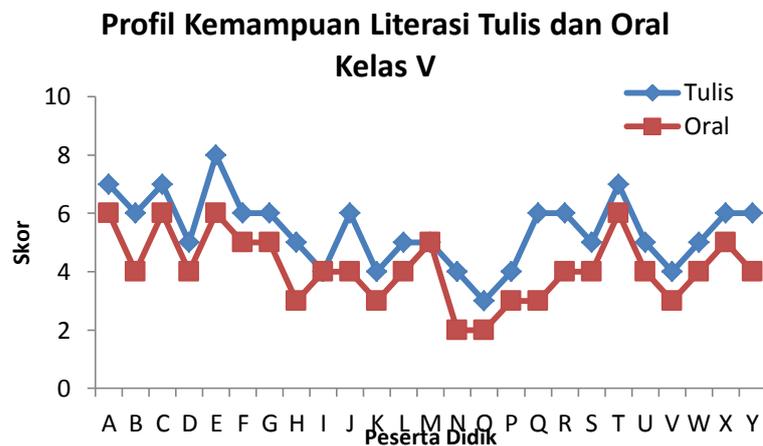
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Profil Kemampuan Literasi (Tulis dan Oral)

Kemampuan literasi peserta didik pada materi IPS pada aspek tulis dan oral/lisan kelas IV dan kelas V dapat ditunjukkan dengan grafik berikut.



Gambar 1 Grafik Profil kemampuan literasi kelas IV

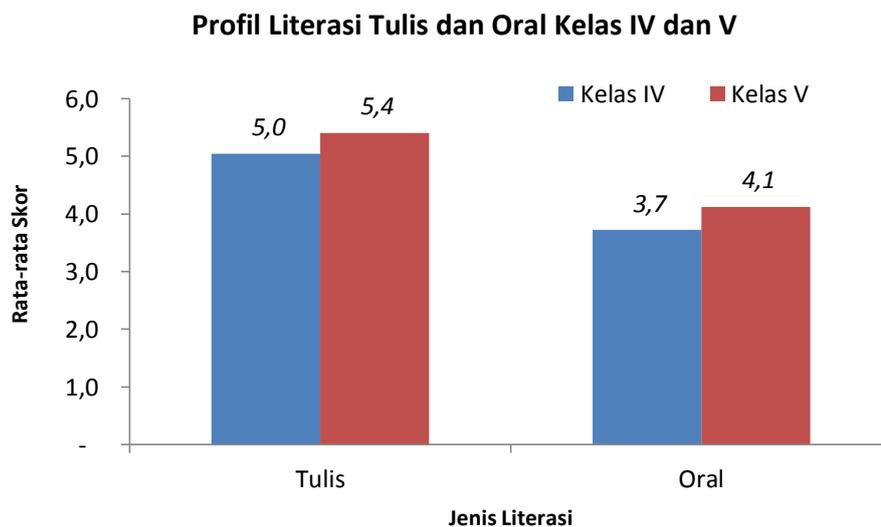


Gambar 2 Grafik Profil kemampuan rerata literasi kelas V

Gambar 1 dan 2 menunjukkan kemampuan rerata literasi tulis dan oral pada peserta didik di kelas IV dan kelas V. Rerata skor kemampuan literasi aspek tulis pada kelas IV maupun pada kelas V menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dibanding dengan kelompok peserta didik di kelas IV. Kondisi dan kecenderungan seperti ini memberikan petunjuk bahwa peserta didik pada kedua tingkatan kelas

memiliki kemampuan literasi tulis lebih baik dibanding dengan literasi oral/lisan. Jika dilihat dari ragam jawaban-jawaban tertulis peserta didik lebih lengkap dibanding dengan transkrip oral/lisannya. Hal ini dapat disebabkan karena karakteristik literasi tulis lebih banyak melibatkan kemampuan kognitif, ingatan dan keterampilan menulis sehingga peserta didik kelas IV dan V lebih leluasa untuk mengungkapkan dengan bahasa tulis. Namun, berbeda hanya dengan tuntutan pemahaman konsep, proses, konteks dan sikap peserta didik pada materi IPS yang diungkapkan dengan bahasa lisan/oral. Pengungkapan secara oral ini menuntut selain kemampuan kognitif, ingat dan keterampilan menulis juga diperlukan kemampuan merangkaikan dalam bahasa lisan yang baik. Artinya merangkaikan konsep, proses, konteks dan sikap tersusun dengan baik dan benar. Bahasa yang diungkapkan peserta didik konsisten dan sesuai dengan susunan bahasa tulisnya.

### **Kemampuan Literasi Kelas IV dan V**



Gambar 3 Grafik Perbandingan kemampuan literasi kelas IV dan V

Gambar 3 menunjukkan bahwa kemampuan rerata literasi pada aspek tulis peserta didik kelas V menunjukkan kecenderungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan literasi tulis peserta didik di kelas IV. Demikian pula kemampuan rerata literasi pada aspek oral peserta didik kelas V menunjukkan kecenderungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan literasi oral peserta didik di kelas IV. Dengan adanya kecenderungan peserta didik di kelas V memiliki kemampuan literasi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik di kelas IV ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman belajar melalui pengenalan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat berpengaruh terhadap performansi atau profil kemampuan literasi IPS pada aspek tulis dan oral. Kemampuan menjawab tertulis dan lisan dari pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bahan bacaan (bahan ajar) tertulis di kelas tinggi (Kelas V) lebih baik dibanding dengan kelas lebih rendah (Kelas IV).

**SIMPULAN**

Simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) adanya kecenderungan kemampuan literasi tulis lebih baik dibandingkan literasi oral pada materi IPS dan (2) adanya kecenderungan kemampuan literasi kelas V lebih tinggi dibanding dengan kemampuan literasi kelas IV.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arnot. (2009). Incorporating Gender Injustices Into Global Citizenship Education. *Education, Citizenship, Social Justice*, Vol. 117 no 32
- Asmar, Ali. (2009). Sebuah disain Untuk Pendidikan Sosial di Dalam Kurikulum Terbuka, dalam *Jurnal Guru*, No. 2 Vol 6
- Ball, D., and Cohen, D. (1999). Developing practice, developing practitioners: Toward a practice-based theory of professional education. In Linda Darling-Hammond & Garry Sykes (Eds). *Teaching as the learning profession*. San Francisco: Jossey-Bass
- Banks, James A. (2010). *Multicultural Education*. USA: RRD Crawfordsville.
- Benninga, Jacques S. Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School. Teacher College, Columbia University: New York and London.
- Cohen D. K. & Hill, H.C. (2000) Instructional policy and classroom performance: The mathematics reform in California. *Teachers College Record* 102, 296-345.
- Jack, F. (1997). *Helping Students Think and Value Strategies for Teaching the Sosial Studies*. Englewoodcliffs; New Jersey, Prentices Hall, Inc.
- Maryani, E. Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*. Vol 9 No. 1
- Maryani, Enok. (2012). *Kecerdasan Ruang Dalam Pembelajaran Geografi*. Bandung: UPI
- Miller, Richad, Fielding. (1980). *Models Of Moral Education*. New York: Longmann.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati N, dkk, (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS terpadu Berbasis *Outdoor Learning*. *Journal of Primary educational*. Vol. 2 pp 77
- Salkind. Neil J. (2009). *Teori-teori perkembangan Manusia*. Nusa Media: Bandung.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda karya Sidhu. (2005). Building a global schoolhouse: International Education in Singapore. *Australian Journal of Education*, Vol. 46 No. 65
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Cleaf, David W (1991). *Action In Elementary Sosial Studies*. Massachusetts: A Division of Simon& Schuter Inc.
- Wahab, Abdul Azis & Sapriya. (2012). *Teori & Landasan Pendidikn Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabetha

**Pengaruh *Self-Efficacy* Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi**

**Oleh:**

Fitranty Adirestuty<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Prodi.Ekonomi Syariah IAID Ciamis, Fitran90@gmail.com

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu menurunnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang dilihat dari nilai UN (Ujian Nasional) SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Metode yang digunakan adalah survey, sedangkan teknis analisis data menggunakan uji *path analysis*. Sampel yang digunakan sebanyak 33 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru dan motivasi belajar pada kategori sedang sedangkan kreativitas guru pada kategori rendah. Simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) *Self-efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa, (2) Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, (3) *Self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. *Self-efficacy* guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. (4) Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kreativitas guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. (5) Motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.

**Kata Kunci :** *Self-Efficacy* Guru, Kreativitas Guru, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Penelitian**

Rasa ketidakpuasan terhadap mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya masih ada lulusan sekolah yang belum relevan dengan kebutuhan tenaga terampil dan kualitas pendidikan yang masih rendah (Hidayat, 2006). Kedua hal tersebut sebagai salah satu kriteria yang dapat dijadikan indikator mutu pendidikan, dan di sekolah salah satu indikator keberhasilannya adalah hasil belajar siswa. Mutu dalam hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada kurun waktu tertentu baik itu akademis maupun non akademis. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dalam bidang akademis dapat berupa Ulangan Semester, Ujian Akhir Sekolah, dan Ujian Nasional. Untuk suatu proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan, prestasi belajar adalah salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai rapor ataupun nilai UN (Ujian Nasional) yang diselenggarakan di seluruh wilayah di Indonesia. Menurut Syah (2007) UN pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UN dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Data dari Dinas Pendidikan

Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa, ada penurunan yang drastis nilai UN pada Mata Pelajaran Ekonomi pada tahun 2008 sampai 2010, yaitu dari rata nilai UN 8,37 menjadi 7,57 pada tahun 2009, kemudian 7,44 pada tahun 2010. (Dinas Pend.Kab.Ciamis, 2011).

Masalah prestasi belajar berupa rata-rata nilai UN yang ada di Kabupaten Ciamis merupakan masalah penting yang harus segera ditemukan apa penyebab dan bagaimana solusinya. Khususnya untuk mata pelajaran Ekonomi, pemahaman siswa perlu dibentuk, dan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran itu salah satunya dibuktikan dengan hasil belajar. Menurunnya rata-rata nilai UN tersebut diduga karena kurangnya kompetensi guru dalam hal *self-efficacy* guru dan kreativitas guru yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, kemudian mengakibatkan prestasi belajar siswa turun.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* guru terhadap motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* guru terhadap prestasi belajar siswa?
4. Bagaimana pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa?
5. Bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa?

### **Kajian Teoritik**

Untuk suatu proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan, prestasi belajar adalah salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan dan secara teknis keberhasilan tersebut dapat diukur dari hasil penilaian belajar siswa. Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai rapor ataupun nilai ujian nasional (UN) yang diselenggarakan di seluruh wilayah di Indonesia. Hal tersebut senada dengan Syah (2006:145) bahwa UN pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UN dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Albert Bandura melalui teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, kognitif dan tingkah laku memainkan peranan penting dalam pembelajaran Santrock (2001:324). Faktor kognitif akan mempengaruhi wawasan pelajar tentang pemahaman; sementara faktor sosial, termasuk perhatian pelajar tentang tingkah laku dan imitasi ibu bapaknya, akan mempengaruhi tingkah laku pelajar tersebut.

Teori pembelajaran sosial menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif, berupaya membuat pilihan dan menggunakan proses-proses perkembangan untuk menyimpulkan peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan sejarah perkembangan seseorang atau bertindak pasif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam banyak hal, manusia adalah selektif dan bukan entiti yang pasif, yang boleh dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka. Bandura (1977) menyatakan bahwa :

*"Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own action to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one form an idea of her new behavior are performed, and on later occasion this coded information serves as a guide for action".*

Berdasarkan teori belajarnya, Bandura (1977) menghipotesiskan bahwa tingkah laku ( $B = behavior$ ), lingkungan ( $E = environment$ ) dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi ( $P = perception$ ) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan (*interlocking*).

Lebih lanjut menurut Bandura (1982) menyatakan bahwa penguasaan *skill* dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pembelajar sendiri yakni "*sense of self-efficacy*" dan "*self-regulatory system*". *Sense of self-efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku. *Self regulatory* adalah menunjuk kepada 1) struktur kognitif yang memberi referensi tingkah laku dan hasil belajar, 2) sub proses kognitif yang merasakan, mengevaluasi, dan pengatur tingkah laku kita (Bandura, 1978). Dalam pembelajaran *self-regulatory* akan menentukan "*goal setting*" dan "*self evaluation*" pembelajar dan merupakan dorongan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Menurut Bandura agar pembelajar sukses guru harus dapat menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar, mengembangkan "*self of mastery*", *self-efficacy*, dan *reinforcement* bagi pembelajar.

Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* guru dapat memberikan pengaruh yang positif, baik kepada guru itu sendiri, maupun kepada para siswanya. Menurut Omrod (2006) dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*, ketika seorang guru memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan mempengaruhi prestasi siswa dalam beberapa cara, yaitu guru memiliki keinginan lebih untuk mencoba ide dan strategi mengajar baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa (Guskey, 1988; Stein & Wang, 1988), guru memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru membuat usaha lebih saat mengajar dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa (Bandura, 1997; Tschannen-Moran *et al.*, 1998), mempengaruhi perilaku guru dalam membuat pilihan, mengeluarkan usaha dan pertahanan di bawah kondisi yang tidak menyenangkan, serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja lebih lama dengan siswa yang butuh bantuan (Ashton & Webb, 1986; Gibson & Dembo, 1984). Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa pada akhirnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi motivasi (Eggen & Kauchak, 2004; Midgley, Feldlaufer, & Eccles, 1988) dan prestasi siswa dalam belajar (Ashton & Webb, 1986; Moore & Esselman, 1992) dalam (Andiny, 2008:3).

Dalam lingkungan sekolah, peran guru sangatlah penting untuk mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, diantaranya pribadi guru dan cara penyajian materinya, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007) bahwa:

Sikap guru seperti menunjukkan perhatian, rasa hormat dan kasih sayang kepada siswa, mudah ditemui dan terlibat total dalam proses pembelajaran, kesiapan dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa.

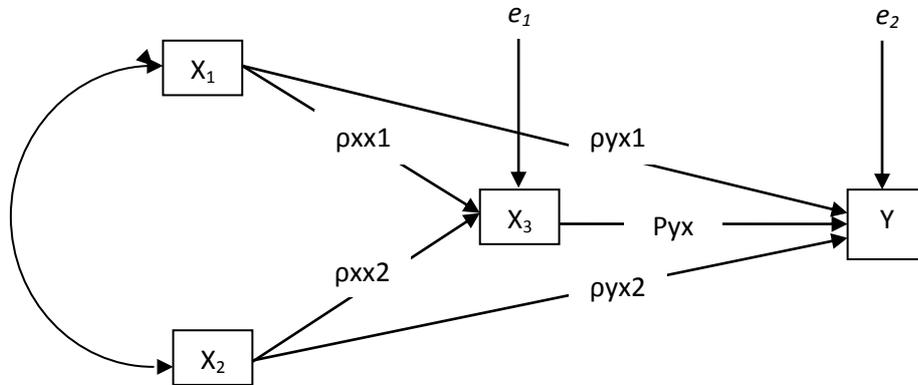
Sejalan dengan hal tersebut, Rogers (Dimiyati, 2002) memandang pencapaian belajar siswa yang rendah dari sudut lain. Dikatakan oleh Rogers bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang kurang memadai kerap kali bukan disebabkan oleh pengetahuan dan penguasaan ilmu guru yang rendah, tetapi masih banyak guru yang menitikberatkan praktik pendidikan pada segi pengajaran yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan siswa hanya bersikap pasif menghafalkan pelajaran, sehingga kualitas pendidikan pun cenderung memperoleh hasil yang kurang memadai. Guru dalam menjalankan peranan pembelajaran kurang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan dan kurang mewujudkan kreativitasnya.

Menurut Mulyasa (2009) Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang dan dibimbing dan dibangkitkan kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Lebih lanjut Mulyasa (2009:165) kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, di samping kompetensi-kompetensi profesionalnya.

Dengan demikian adanya kreativitas guru diharapkan dapat membangkitkan minat atau motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa baik. Menurut Mulyasa (2006) pengertian motivasi adalah sebagai berikut: "Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu."

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas pembelajaran. Peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau motivasi. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar, meliputi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran pada Gambar 1



Gambar 1 Kerangka Penelitian

**Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
2. Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
3. *Self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.
4. Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.
5. Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

**METODE PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Objek penelitian merupakan sasaran dari penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun variabel endogen dalam penelitian ini yaitu kompetensi *self-efficacy* guru (X1) dan kreativitas guru (X2) dengan variabel antara motivasi belajar (X3) dan variabel eksogennya prestasi belajar siswa (Y). Dengan demikian yang menjadi objek dalam penelitian untuk variabel X1 dan X2 adalah Guru Ekonomi SMA Negeri yang berada di Kabupaten Ciamis. Sedangkan objek penelitian untuk variabel X3 adalah jumlah siswa yang diajar oleh guru ekonomi tersebut. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer artinya data langsung diperoleh dari responden melalui kuesioner. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis sejumlah 36 guru.

**Variabel dan Pengukuran**

**Tabel 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Analitis	Skala
Variabel Dependen <i>Self-</i>	Kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kemampuannya untuk	1. <i>Efficacy in Student Engagement</i> • Yakin berhasil	Ordinal

<i>Efficacy</i> Guru (X1)	mengatur dan memutuskan tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas intruksional spesifik, atau dengan kata lain, kapasitas seorang guru untuk mempengaruhi performa siswa (Bandura, 1977, 1995)	memotivasi siswa yang kurang berminat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. 2. <i>Efficacy in Instructional Strategies</i> • Yakin dapat memberikan penjelesan/ccontoh lain jika para siswa tidak/kurang memahami penjelasan/ccontoh yang saya berikan. 3. <i>Efficacy in Classroom Management</i> • Yakin berhasil menenangkan siswa yang berisisk atau membuat keributan di dalam kelas	
Variabel Dependen Kreativitas Guru (X2)	Kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bersifat baru, belum pernah ada sebelumnya (inovatif) dan berguna ( <i>usefull</i> ) dalam arti lebih praktis, lebih mempermudah atau mendatangkan hasil lebih baik serta dapat dimengerti. Supriadi (1999:9)	1. Keterampilan berpikir lancar 2. Keterampilan berpikir luwes 3. Keterampilan berpikir rasional 4. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi 5. Keterampilan menilai (mengevaluasi)	Ordinal
Variabel perantara Motivasi belajar (X3)	Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Uno (2011: 23)	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Ordinal
Variable independen Prestasi belajar (Y)	Prestasi belajar merupakan keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan dirinya dalam proses belajar.	Nilai rapot semester ganjil yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X tahun pelajaran 2010/2011.	Ordinal

## **METODE PENELITIAN**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh *Self-Efficacy* Guru (X1) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (X3)**

Berdasarkan hasil penelitian didapat *self-efficacy* guru Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Ciamis 54,55% berada pada kategori sedang dan 15,15 % berada pada kategori tinggi serta 30,30% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru ekonomi tergolong sedang.

Dari hasil pengujian data diketahui bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar. Koefisien Analisis Jalur *self-efficacy* guru terhadap motivasi belajar yaitu sebesar -0,014. Ini berarti setiap adanya peningkatan *self-efficacy* guru sebesar satu satuan maka akan menurunkan motivasi belajar sebesar 0,014. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa yaitu sebesar 0,102. Artinya terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa.

Uji hipotesis menunjukkan *self-efficacy* guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Walaupun secara keseluruhan *self-efficacy* guru yang termasuk pada kategori sedang, namun ternyata belum mampu untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan pendapat Eggen & Kauchak dalam (Andiny, 2008:3) bahwa selain mempengaruhi perilaku sang guru dalam mengajar, *self-efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang guru juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Hal senada dikemukakan Bandura bahwa *self-efficacy* merupakan faktor kunci semua tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”. Secara tegas Bandura dalam Azwar (1995) menegaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan bertindak, yang ditunjukkan oleh *performance*.

Dari pemaparan diatas dapat menjadi acuan, seharusnya *self-efficacy* yang dimiliki guru akan mempengaruhi *performance* guru dalam mengajar dilapangan sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kenyataannya, *performance* guru dalam mengajar di lapangan tidak sesuai dengan *self-efficacy* yang dimilikinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan meskipun *self-efficacy* guru yang tinggi namun belum tentu dapat memotivasi belajar siswa.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian diperoleh tingkat ketercapaian *self-efficacy* guru ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis berdasarkan setiap indikator, diperoleh bahwa indikator *efficacy in student engagement* memperoleh hasil paling rendah dibanding ketercapaian indikator lainnya. Indikator ini mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa, seperti memotivasi siswa dan membantu siswa memahami pelajaran. Dengan demikian dapat menjadi alasan mengapa *self-efficacy* guru

Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

### **Pengaruh Kreativitas Guru (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (X3)**

Seorang guru perlu memikirkan bagaimana menarik perhatian dan mendorong motivasi belajar siswa di sekolah, dengan tujuan untuk menciptakan ketertarikan, kesenangan, minat, gairah dalam diri siswa untuk menjalankan proses belajarnya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Iskandar (2010:38) bahwa gagasan atau ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif terkait dengan usaha guru untuk membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswa tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Koefisien Analisis Jalur kreativitas guru terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 0,146. Ini berarti setiap adanya peningkatan kreativitas guru sebesar satu satuan maka akan menaikkan motivasi belajar sebesar 0,146.

Uji hipotesis menunjukkan kreativitas guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini diprediksi penulis, disebabkan karena rendahnya kreativitas guru ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis, sehingga belum mampu untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan adanya fakta di lapangan, bahwa dari hasil penelitian didapat kreativitas guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis dikategorikan rendah yaitu sebesar 42,42% sedangkan kreativitas guru pada kategori tinggi hanya 18,8% saja dan 39,39% berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketercapaian kreativitas guru berdasarkan setiap indikator diperoleh bahwa indikator keterampilan berpikir luwes (fleksibel) lebih rendah dibanding indikator lainnya yaitu sebesar 81,21%. Hal tersebut dapat mempengaruhi dalam penelitian ini bahwa kreativitas guru tidak berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Seperti yang dikemukakan Iskandar (2010:38) bahwa kreativitas guru yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, bukan hanya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran semata seperti pemberian materi pembelajaran, penggunaan metode atau lainnya, tetapi juga perwujudan perilaku guru sendiri yang luwes, komunikatif, menyenangkan, membimbing, kesejajaran dan lain sebagainya.

Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara kreativitas guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa yaitu sebesar 0,135. Artinya terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa.

### **Pengaruh *Self-Efficacy* Guru (X1) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,158. Hal ini berarti setiap adanya peningkatan *self-efficacy* guru satu satuan maka akan menaikkan prestasi belajar sebesar 0,158. Sedangkan pengaruh tidak langsung *self-efficacy* guru terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar -0,022, sehingga pengaruh

totalnya sebesar 0,136. Artinya, *self-efficacy* guru dalam mengajar akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,678 dan dapat diinterpretasikan termasuk dalam kategori tinggi karena berada diantara nilai  $r$  hitung 0,600-0,799. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa.

Uji hipotesis menunjukkan *self-efficacy* guru tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat (Ashton & Webb, 1986; Moore & Esselman, 1992) dalam (Andiny, 2008:3) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Meskipun pada hakikatnya *self-efficacy* guru memang berperan penting dalam proses pembelajaran, namun peneliti memprediksi terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa daripada *self-efficacy* guru itu sendiri.

Pada dasarnya tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa selain dipengaruhi *performance* guru dalam mengajar juga banyak dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa. Kenyataan di lapangan terdapat temuan bahwa prestasi belajar siswa sebenarnya belum menggambarkan kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa maupun *performance* siswa selama menjalani proses pembelajaran. Fenomena yang terjadi di lapangan justru menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai rapor, diperoleh dari hasil pengkataloran nilai seperti tuntutan pemenuhan nilai SKM (Standar Kelulusan Minimum). Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan tingkat kemampuan intelegensi rendah atau tidak. Dengan demikian *self-efficacy* guru ekonomi tidak memerankan peran penting terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Ciamis, karena prestasi belajar siswa lebih banyak dipengaruhi faktor lain.

### **Pengaruh Kreativitas Guru (X2) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Kreativitas memegang peran penting dalam pelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Hasil penelitian setelah trimming menunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,792. Hal ini berarti setiap adanya peningkatan kreativitas guru satu satuan maka akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,792. Sedangkan pengaruh tidak langsung kreativitas guru terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 0,116, sehingga pengaruh totalnya sebesar 0,908. Artinya, kreativitas guru dalam mengajar akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara kreativitas guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,792 dan dapat diinterpretasikan termasuk dalam kategori tinggi karena berada diantara nilai  $r$  hitung 0,600-0,799. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara kreativitas guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa.

Kreativitas guru memang berperan penting dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Iskandar (2010:12) bahwa kreativitas guru menjadi penting dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi *entry point* dalam upaya pencapaian hasil belajar siswa

Perilaku guru yang kreatif menghasilkan pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, siswa tidak lagi dipandang sebagai sebagai objek pembelajaran semata tapi sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian kreativitas guru menghasilkan pembelajaran yang aktif dan menarik yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang berujung pada pencapaian prestasi belajar siswa yang memuaskan.

Kreativitas guru dalam mengajar sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan, pemilihan bahan pelajaran, sikap keterbukaan, dan pemanfaatan media yang digunakan. Jika kreatifitas dalam mengajar telah melekat pada guru, maka siswa akan lebih antusias terhadap materi yang disampaikan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan kemampuan yang mendukung kreativitas pembelajaran guru yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

### **Pengaruh Motivasi Belajar Siswa (X3) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa sebesar -0,087. Hal ini berarti setiap adanya peningkatan motivasi belajar satu satuan maka akan menurunkan prestasi belajar sebesar 0,087. Artinya, motivasi belajar siswa belum tentu akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh siswa.

Uji hipotesis menunjukkan motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar disini merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa selama satu semester yaitu penggabungan nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian kenaikan kelas, program remedial serta tugas-tugas lainnya.

Tidak berpengaruhnya motivasi siswa terhadap prestasi belajar dikarenakan banyak faktor lain yang mempunyai pengaruh yang lebih besar. Sebagaimana yang diungkapkan Gagne dan Berliner (1991) dalam Amalia (2010:18) bahwa prestasi akademik sangat dipengaruhi teman sebaya. Apabila temannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka kemungkinan besar siswa akan menurunkan kadar belajarnya agar dapat diterima oleh kelompok bermainnya sehingga dapat menurunkan prestasi belajar siswa tersebut.

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur dari nilai rapot siswa tidak mencerminkan *performance* siswa yang sesungguhnya dalam proses belajar salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang diakui guru di lapangan, penilaian hanya berfokus kepada hasil akhir berupa nilai yang didapat dari hasil

ujian semata, bukan didasarkan kepada motivasi belajar siswa yang merupakan bagian dari proses pembelajaran. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara motivasi belajar dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,210. Artinya terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Self-efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan guru tidak melakukan *treatment self-efficacy* terhadap siswa. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara *self-efficacy* guru dan variabel motivasi belajar siswa.
2. Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dan pengaruh tersebut berkategori sangat rendah.
3. *Self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. *Self-efficacy* guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kreativitas guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
5. Motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara variabel motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

### **Saran**

1. Guru ekonomi hendaknya mengoptimalkan *self-efficacy* yang dimilikinya, dengan cara melakukan *treatment self-efficacy* yang diyakininya terhadap siswa. Untuk melakukan hal tersebut, perlu sebuah perencanaan dan persiapan yang diaktualisasikan dalam sebuah tindakan. Dengan demikian, *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya sebatas keyakinan akan kemampuan dirinya saja, akan tetapi teraktualisasi pada *performance* yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Guru ekonomi hendaknya menanggulangi masalah kreativitas guru pada indikator keterampilan berpikir rasional dan keterampilan berpikir luwes yang memiliki kategori rendah. Untuk menanggulangi masalah tersebut, guru hendaknya berusaha menambah pengetahuan dan informasi.
3. Guru hendaknya berusaha merangsang motivasi belajar siswa dengan pendekatan emosional khususnya dalam proses belajar mengajar dengan memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara satu bahan pengajaran yang lalu, menjelaskan tujuan dari pembelajaran, dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

## **Jurnal Wahana Pendidikan**

1. Jumlah sampel dalam penelitian ini kurang memadai dikarenakan objek penelitian hanya se-Kabupaten Ciamis. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengambil objek penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas lagi.
2. Variabel prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai rapot kurang tepat. Hal ini disebabkan karena nilai rapot tidak menggambarkan *performance* prestasi belajar siswa yang sebenarnya karena kenyataan di lapangan nilai rapot siswa banyak yang dikontrol oleh guru. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya mengukur variabel prestasi belajar siswa dengan alat yang lebih tepat lagi.
3. Variabel *self-efficacy* guru dan kreativitas guru yang diukur dengan data isian angket yang diisi oleh guru sedangkan motivasi belajar diukur dengan rata-rata data isian angket yang diisi oleh siswa yang diajar oleh guru bersangkutan. Sehingga variabel *self-efficacy* guru dan kreativitas guru hanyalah menggambarkan persepsi dari guru yang bersangkutan mengenai *self-efficacy* dan kreativitas yang dimilikinya saja. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengukur *self-efficacy* guru dan kreativitas guru dengan data isian angket yang diberikan kepada siswa.
4. Penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut tentang: (1) bagaimana implementasi atau *action self-efficacy* dan *kreativitas* guru dalam kenyataannya di lapangan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan mengapa motivasi belajar ekonomi itu rendah, (3) perlu diadakan penelitian secara kualitatif bagaimana *assesment* yang dilakukan guru di lapangan untuk menentukan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.
- Agung, I. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni.
- Andiny, L. (2008). *Perbedaan self-efficacy guru SMA plus dan non plus*. Skripsi Universitas Indonesia : Tidak Diterbitkan
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashton, P.T. dan Webb, R.B. (1986). *Making a Difference : Teachers' Sense of Efficacy and Student Achievement*. New York: Longman.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran Bandung* : CV Wacana Prima.
- Bandura. A. (1978). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Belajar : Yogyakarta
- Budiningsih, A (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan, (2010) *Nilai Rata-Rata UAN Tingkat SMA di Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Tidak Diterbitkan.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2004) *Educational psychology : Windows on Classroom (international ed.)*. New Jersey: Pearson Education.

## **Jurnal Wahana Pendidikan**

- Faturahman, P. (2007) *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung, Reflika Aditama.
- Guskey, T.R. (1998). *Teacher efficacy, self-concept, and attitudes toward the implementation of instructional innovation*. *Teaching and Teacher Education*, 4 (1), 63-69.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hergenhahn, B.R dan Matthew, H. O.(2009). *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kusnendi (2008). *Model-Model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL*. Bandung. Alfabeta.
- Makmun, A.S. (2005). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A.S. (2005). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.-00
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar Ashar Sunyoto (2001). *Psikologi Industri Dan Industri*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ormord, J. E. (2006). *Educational psychology : Developing learners (5th ed.)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall
- Pambudy, M. N. (2011). "Fokus: Indeks Pembangunan Manusia". *Kompas* (18 November 2011).
- Riduwan dan Kuncoro, E.A. (2011) *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmana, Y. (2010). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, FPEB UPI.
- Sadirman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafiika.
- Santrock, J. W. (2009) *Educational Psychology, ed 3th*. Salemba Humanika : Jakarta
- Setiadi, R. (2010) *Self-Efficacy in Indonesia Literacy Teaching Context : A theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizqy Press.
- Slameto. (2003) *Belajar dan faktor2 yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT rineka Cipta
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati (2011). *Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Syariah Di SMP Kota Tasikmalaya (Survei Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Tasikmalaya)*. Skripsi UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Supriadi, D. (1994) *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPT'EK*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

***Jurnal Wahana Pendidikan***

- Suryanto, A. (2004). *Hubungan antara Hasil Belajar Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar dengan Hasil Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi*, Laporan Penelitian UPI Bandung, Tidak dipublikasikan.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin, A. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaodih, N. (2005) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tangyong, A F. (1996). *Pengembangan Pendidikan : Pelaksanaan Kurikulum 1994*. Jakarta: Kajian Balitbang Dikbud.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Woolfok, A. (2008). *Educational Psychologi Active Learning Edition*. Pustaka
- Zimmerman, B dan Bandura, A. (1992). *Self Motivation for Academic Attainment: The Role of Self-efficacy Beliefs an Personal Goal Setting*. Dalam *American Educational Research Journal*, Vol.29, No.3, pp. 663-676.